

Analisis Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan Dalam Program Dari Ruang Sidang Rapat Komisi Xiii Dpr Ri Pada Kanal Youtube Tvr Parlemen Edisi Bulan November Tahun 2025

Mersides A. Manullang¹, Asri Lolita², Robby Patria³, Legi Elfitra⁴, Suhardi⁵, Tessa Dwi Leoni⁶

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3,4,5,6}

manullangmersides@gmail.com¹, asrilolita@umrah.ac.id², robbypatria@umrah.ac.id³,
legi_elfitra@umrah.ac.id⁴, suhardi@umrah.ac.id⁵, tessadwileoni@umrah.ac.id⁶

Abstract

This study discusses the forms of affixation errors in spoken language in the program From the Meeting Room of Commission XIII of the Indonesian House of Representatives on the TVR Parliament YouTube channel November 2025 edition. This research is a descriptive qualitative research. The object of research is the program From the Courtroom Meeting of Commission XIII of the Indonesian House of Representatives during November 2025. This study uses documentation techniques assisted by listening and note-taking techniques as a research data collection technique. The data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and verification. The results of this study revealed that there were 35 data on language errors, namely affixation errors in spoken varieties, which were classified as follows. 1) lack of affixes as many as 4 data in the word form experience, oblige, destroy, consider; 2) sounds that should be dissolved by 5 data in the word narrow down, select, obey, synergize, influence; 3) abbreviation of morphemes that should not be abbreviated as many as 11 data in the word to fill, to attack, to stay, to follow, to check, to display, to pile up, to complain, to take care of, point, convey; 4) incorrect use of affixes as many as 9 data in the word accommodate, meet, hope, appear, be seen, be set aside, destroy, understand, consolidate; 5) incorrect determination of the root word as many as 6 data in the word to concretize, analyze, appeal, change, prepare, pay attention. The five categories of errors presented in this study are language errors in the affixation process that need to be considered in order to correct language errors.

Keywords: *Affixation Errors, Spoken Language, Programs From The Meeting Room Of Commission XIII Of The Indonesian House Of Representatives.*

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI pada kanal YouTube TVR Parlemen edisi bulan November tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek yang diteliti adalah program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI selama bulan November tahun 2025. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan berbantuan teknik simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 35 data pada kesalahan berbahasa yaitu kesalahan afiksasi ragam lisan, yang diklasifikasikan sebagai berikut. 1) kekurangan afiks sebanyak 4 data pada bentuk kata *pengalaman, wajirkan, hancurkan, anggap*; 2) bunyi yang seharusnya diluluhkan sebanyak 5 data pada kata *mengkerucut, menseleksi, mentaati, mensinergikan, mempengaruhi*; 3) penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat sebanyak 11 data pada kata *ngisi*,

nyerang, nginap, ngikuti ngecek, nampilkan, numpuk, ngadu, ngurus, nunjuk, nyampaikan; 4) penggunaan afiks yang salah sebanyak 9 data pada kata *mengakomodir, ketemu, berharapkan, permunculan, kelihat, dikesampingkan, pengerusakan, kepemahaman, konsolidir*; 5) penentuan kata dasar yang salah sebanyak 6 data pada kata *mengkonkritkan, menganalisa, penghimbauan, dirubah, persiaratan, memperhatikan*. Kelima kategori kesalahan yang telah sajikan pada penelitian ini merupakan kesalahan berbahasa dalam proses afiksasi yang perlu diperhatikan guna memperbaiki kesalahan berbahasa.

Kata Kunci: Kesalahan Afiksasi, Ragam Lisan, Program *Dari Ruang Sidang* Rapat Komisi XIII DPR RI.

A. PENDAHULUAN

Pada konteks penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sehari-hari, masyarakat Indonesia dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, dengan menyesuaikan konteks situasi dan lawan bicara. Penggunaan bahasa Indonesia seperti di lembaga pendidikan, instansi pemerintahan, dan ruang akademik lainnya menuntut penerapan bahasa yang baik dan benar. Dalam konteks formal, penggunaan bahasa Indonesia baku, khususnya bahasa baku lisan, harus diperhatikan untuk menjaga kejelasan dan ketepatan informasi yang disampaikan.

Dalam hal tersebut dibutuhkan kajian bahasa untuk memeriksa atau menganalisis kesalahan yang sering terjadi dalam komunikasi lisan formal. Salah satu cabang ilmu bahasa yang dapat mengkaji kesalahan-kesalahan berbahasa adalah morfologi. Melalui judul bukunya *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* dijelaskan bahwa morfologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari morfem dan cara penggabungannya menjadi kata. Dilihat dari segi etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang artinya ‘bentuk’ dan kata *logi* yang artinya ‘ilmu’, sehingga secara harfiah diartikan sebagai “ilmu tentang bentuk”.

MenurutPutref Murefit Budiman (2025), morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari cara pembentukan kata, bagaimana bentuknya dapat berubah, serta dampaknya terhadap fungsi dan makna kata. Pada dasarnya dalam bidang linguistik, menurutLutfitasari (2023), morfologi memiliki peran dalam mengkaji struktur dan bentuk kata suatu bahasa melalui proses-proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Salah satu aspek penting dalam tata bahasa Indonesia baku secara lisan adalah afiksasi, yaitu proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang memiliki makna serta fungsi gramatikal tertentu. Kesalahan dalam penerapan afiksasi dapat

menyebabkan penyimpangan makna, menimbulkan ambiguitas, dan pada akhirnya menurunkan kualitas komunikasi. Penggunaan afiksasi dalam komunikasi langsung sangat rentan terhadap kesalahan berbahasa. Bahkan pemerintah hingga pakar ilmu masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan afiksasi.

Menurut Setyawati, 2019:44-63, kesalahan afiksasi dapat dikategorikan ke dalam tujuh jenis, yaitu kekurangan afiks, bunyi yang seharusnya diluluhkan, bunyi yang seharusnya tidak diluluhkan, penggantian morfem, penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat, penggunaan afiks yang salah, dan penentuan kata dasar yang salah. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang membawa perubahan signifikan terhadap dinamika bahasa Indonesia. Faktor seperti kemajuan teknologi membawa perubahan dalam komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saputra dalam Nofiasari dkk (2020) berpendapat bahwa teknologi yang terus berubah secara signifikan memengaruhi cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan menyampaikan pesan kepada audiens. Adanya teknologi, terutama platform yang semakin bertambah jumlahnya seperti YouTube, menjadikannya salah satu media sosial yang paling berpengaruh dalam memfasilitasi berbagai bentuk komunikasi lisan, mulai dari konten video blog, siniar, hingga program diskusi. Kanal YouTube yang dikelola secara resmi menjadi saluran yang dipercaya keakuratan data dan informasinya.

Program acara *Dari Ruang Sidang* merupakan program televisi yang disiarkan pada kanal YouTube TVR Parlemen dengan menayangkan rekaman langsung sidang Komisi XIII DPR RI. Program tersebut melibatkan diskusi dengan penyampaian argumen kompleks dari berbagai fraksi hukum, pemerintah, bahkan perwakilan mahasiswa. Dilihat dari segi situasi, karena program ini bersifat resmi, maka penggunaan bahasa yang seharusnya digunakan adalah bahasa baku lisan sesuai kaidah kebahasaan Indonesia.

Suandi (2024) Nurwicaksono & Amelia dalam Butar-Butar dkk (2025) bahasa Indonesia baku adalah ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi formal atau wacana ilmiah dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ragam bahasa Indonesia baku biasanya digunakan dalam kalimat resmi, baik dalam tulisan maupun lisan. Namun, dalam situasi resmi, penggunaan bahasa baku lisan masih sering ditemukan kesalahan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang melanggar norma kebahasaan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini memfokuskan pada unggahan video program *Dari Ruang Sidang* rapat

Komisi XIII DPR RI pada kanal YouTube TVR Parlemen selama bulan November 2025. Pemilihan video edisi bulan November 2025 sebagai objek penelitian dilakukan karena mewakili periode sidang yang intensif, di mana anggota DPR, pejabat pemerintah, serta narasumber lainnya terlibat dalam interaksi lisan.

Sidang pada acara ini menghadirkan diskusi mendalam berupa rapat kerja dengan narasumber dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang efektif, cermat, dan sesuai kaidah kebahasaan. Namun, karakter komunikasi lisan yang bersifat spontan dan situasional membuat potensi terjadinya kesalahan berbahasa tetap tidak dapat dihindari, termasuk kesalahan pada tataran kata. Program ini juga memberikan gambaran yang nyata dan terbuka bagi masyarakat terkait pembahasan kebutuhan serta permasalahan ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Penelitian terhadap program *Dari Ruang Sidang* rapat Komisi XIII DPR RI yang diunggah di kanal YouTube TVR Parlemen diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian linguistik, khususnya dalam analisis kesalahan berbahasa, serta kontribusi praktis bagi penutur bahasa Indonesia agar lebih cermat dan konsisten dalam menerapkan kaidah afiksasi, khususnya dalam situasi komunikasi publik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai makna di balik suatu peristiwa atau interaksi perilaku manusia dalam konteks spesifik. Pendekatan ini tidak bergantung pada data statistik atau angka, melainkan lebih mengutamakan interpretasi yang berasal dari sudut pandang peneliti sendiri (Elvera & Yesita, 2021). Suryono dalam Elvera (2021) penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, mengungkap, dan menjelaskan aspek-aspek sosial yang memiliki karakteristik unik dan sulit diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan data sejalan dengan pendapat Malik (2018), penelitian deskriptif merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada pengumpulan data mengenai suatu gejala pada saat penelitian dilakukan, dengan tujuan menyajikannya secara metodis, baik disertai maupun tanpa pengujian hipotesis, serta tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Data yang diperoleh berupa tuturan yang memuat penggunaan kesalahan afiksasi pada ragam lisan dalam program *Dari Ruang Sidang* rapat komisi XIII DPR RI pada kanal YouTube TVR Parlemen edisi bulan November tahun 2025. Dianalisis dengan instrument penelitian yaitu peneliti sendiri dengan bantuan tabel pedoman analisis data dan tabel inventarisasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan bantuan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak dialog film secara

berulang dan mencatat tuturan yang mengandung interferensi bahasa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, meliputi tahap reduksi data, diklasifikasikan berdasarkan kategori kesalahan, pengkodean data sesuai waktu kemunculan data, serta penyajian data. Data yang telah di analisis perlu dicek keabsahan data melalui langkah peningkatan ketekunan, menggunakan bahan referensi dengan melalui triangulasi teori. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi sistematis untuk menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi yang ditemukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode yang digunakan peneliti, dapat diperoleh hasil penelitian dengan temuan data sebanyak 35 data dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI selama bulan November tahun 2025. Adapun unggahan tersebut sebanyak 7 (tujuh) video dengan durasi yang berbeda-beda, yaitu unggahan video 1 pada 17 November 2025 dengan durasi penayangan 2 jam 7 menit 9 detik, unggahan video 2 pada 17 November 2025 dengan durasi penayangan 1 jam 30 menit 10 detik, unggahan video 3 pada 24 November 2025 dengan durasi penayangan 2 jam 24 menit 55 detik, unggahan video 4 pada 25 November 2025 dengan durasi penayangan 1 jam 32 menit 25 detik, unggahan video 5 pada 26 November 2025 dengan durasi penayangan 3 jam 1 menit 56 detik, unggahan video 6 pada 27 November 2025 dengan durasi penayangan 2 jam 44 menit 15 detik, unggahan video 7 pada 27 November 2025 dengan durasi penayangan 1 jam 18 menit 15 detik yang diunggah di kanal *YouTube TVR Parlemen*. Berikut peneliti paparkan hasil penelitian sesuai dengan indikator instrument pada penelitian ini.

1. Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Video 1

Kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI video 1 diunggah pada tanggal 17 November 2025 dengan durasi penayangan 2 jam 7 menit 9 detik. Rapat ini membahas RDP dengan Dirjen Pelayanan dan Kepatuhan HAM, Instrumen dan Penguatan HAM. Ditemukan kesalahan afiksasi yaitu 3 data kekurangan afiks, 1 data penggunaan afiks yang salah, 3 data penentuan kata dasar yang salah. Berikut disajikan kesalahan afiksasi terkait data yang ditemukan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kekurangan Afiks

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA1.V1 (1)/08.51	Munafrizal Manan	Jadi, kementerian sudah pengalaman kurang lebih 4 tahun

2.	KA1.V1 (2)/43.20	Harniati	Nah, oleh karena itu mungkin di Deppres ini kita wajibkan hanya untuk perusahaan
3.	KA1.V1 (3)/50.54	Marinus Gea	PT. Merdeka Cooper Gold hancurkan kehidupan rakyat

Tabel 2 Penggunaan Afiks yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA6.V1 (4)/02.07.09	Andreas Hugo Pareira	mengakomodir aturan mekanisme dan sanksi yang tegas agar efektif

Tabel 3 Penentuan Kata Dasar yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA.7.V1 (5)/46.03	Marinus Gea	Apresiasi kepada Kementerian HAM yang sudah mengkonkritkan program - program kerjanya
2.	KA7.V1 (6)/35.54	Harniati	kita mengajukan kepada mereka itu menganalisa sendiri
3.	KA7.V1 (7)/55.56	Marinus Gea	orang itu akan dilakukan penghimbauan atau apa begitu ya

2. Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Video 2

Kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI video 2 diunggah pada tanggal 17 November 2025 dengan durasi penayangan 1 jam 30 menit 10 detik. Video ini membahas Komisi XIII DPR RI RDPU dengan saudari Delicia perwakilan gerakan DEMOSDUWHV. Ditemukan kesalahan afiksasi yaitu 3 data penyingkatan morfem yang harusnya tidak disingkat, 1 data bunyi yang seharusnya diluluhkan, 1 data penggunaan afiks yang salah. Berikut disajikan kesalahan afiksasi terkait data yang ditemukan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4 Penyingkatan Morfem yang Harusnya Tidak Disingkat

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA5.V2 (8)/51.52	Ketua DEMOSDUWHV	sampai ngisi form tapi akhirnya keockout karena severnya down
2.	KA5.V2 (9)/01.06.44	Willy Aditya	sana nyerang , disini bertahan
3.	KA5.V2 (10)/01.29.28	Willy Aditya	Kamu dari Bali kalau nginap di Jakarta cari temanmu

Tabel 5 Bunyi yang Seharusnya Diluluhkan

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA2.V2 (11)/54.39	Sugiat Santoso	supaya kita bisa mengkerucut bagaimana keadilan yang diharapkan

Tabel 6 Penggunaan Afiks yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA6.V2 (12)/1.29.16	Willy Aditya	terima kasih teman-teman sampai ketemu hari Senin jam 10.00 di ruangan ini

3. Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Video 3

Kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI video 3 diunggah pada tanggal 24 November 2025 dengan durasi penayangan 2 jam 24 menit 55 detik. Video ini membahas Komisi XIII DPR RI RDP & RDPU dengan Dirjen Imigrasi, Ombudsman, RI dan Perwakilan DemoSDUWHV. Ditemukan kesalahan afiksasi yaitu 1 penentuan kata dasar yang salah, 3 data penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat, 2 data bunyi yang seharusnya diluluhkan. Berikut disajikan kesalahan afiksasi terkait data yang ditemukan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 6 Penentuan Kata Dasar yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA7.V3 (13) /05/32	Delicia	tetapi tiba-tiba dirubah menjadi 60 juta

Tabel 7 Penyingkatan Morfem yang Seharusnya Tidak Disingkat

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA5.V3 (14) /01.19.47	Sugiat Santoso	karena proses seleksinya kami ya ngikuti IT saja kan
2.	KA5.V3 (15) /02.11.28	Ciko	ini mungkin kita baru bisa ngecek di bagian belakang
3.	KA5.V3 (16) /02.17.52	Yuldi Yusman	database yang tidak mampu nampilkan data secara real time

Tabel 8 Bunyi Yang Seharusnya Diluluhkan

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA2.V3 (17) /01.58.07	Ciko	Kemudian yang ketiga kami juga menseleksi nilai IELTS yang ada
2.	KA2.V3 (18)/18/28	Andreas	dia mentaati aturan yang sudah ditentukan

4. Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Video 4

Kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI video 4 di unggah pada tanggal 24 November 2025 dengan durasi penayangan 1 jam 32 menit 25 detik. Video ini membahas Komisi XIII DPR RI RDP dengan Ketua LPSK, Ketua Komnas Perempuan, dan Ketua KPAI. Ditemukan kesalahan afiksasi yaitu 1 data penggunaan afiks yang salah, 1 data kekurangan afiks, 1 data bunyi yang seharusnya diluluhkan. Berikut disajikan kesalahan afiksasi terkait data yang ditemukan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 9 Penggunaan Afiks yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA6.V4 (19)/50.58	Meity Rahmatia	kami berharapkan ketiga hadir disini lembaga yang ada

Tabel 10 Kekurangan Afiks

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA1.V4 (20)/01.00.58	Gus Anwar	Sekecil apapun kita mesti anggap itu ada

Tabel 11 Bunyi yang Seharusnya Diluluhkan

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA2.V4 (21)/01.18.13	Maria Ulfah	apa yang bisa kita lakukan untuk mensinergikan

5. Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Video 5

Kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI video 5 di unggah pada tanggal 26 November 2025 dengan durasi penayangan 3 jam 1 menit 55 detik. Video ini membahas Komisi XIII DPR RI RDP & RDPU dengan Dirjen Pelayanan dan Kepatuhan HAM, Plt. Dirjen Instrumen dan Penguatan HAM KemenHAM RI, dan PT. Toba Pulp Lestari (TPL). Ditemukan kesalahan afiksasi yaitu, 2 data penentuan kata dasar yang salah, 4 data penggunaan afiks yang salah. Berikut disajikan kesalahan afiksasi terkait data yang ditemukan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 12 Penentuan Kata Dasar yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA4.V5 (22)/01.15.20	Jandres	persiaratan menjadi masyarakat hukum adat
2.	KA7.V5 (23)/02.46.30	Sugiat Santoso	kondisi ekonominya masih sangat memperhatikan

Tabel 13 Penggunaan Afiks yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA6.V5 (23) /01.55.52	Prana Putra	banyak sekali permunculan kabupaten-kabupaten
2.	KA6.V5 (24)/01.59.29	Prana Putra	langkah-langkah konkret dari TPL nya sudah kelihat jelas
3.	KA6.V5 (25)/02.11.38	Meity Rahmatia	jangan dikesampingan juga Pak mengenai memastikan pendampingan
4.	KA6.V5 (26)/02.24.52	Raja Faisal	bentrok antar warga, pengerusakan yang terjadi

6. Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Video 6

Kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program Dari Ruang Sidang rapat Komisi XIII DPR RI video 6 di unggah pada tanggal 27 November 2025 dengan durasi penayangan 2 jam 44 menit 15 detik. Video ini membahas Komisi XIII DPR RI RDP & RDPU terkait permasalahan Kewarganegaraan dan Pelayanan Keimigrasian. Ditemukan kesalahan afiksasi yaitu 4 data penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat, 2 data penggunaan afiks yang salah. Berikut disajikan kesalahan afiksasi terkait data yang ditemukan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 14 Penyingkatan Morfem yang Seharusnya Tidak Disingkat

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA5.V6 (28)/05.34	Willy Aditya	jadi banyak atau numpuk
2.	KA5.V6 (29)/01.41.40	Rozaq	setiap ada masalah ngadu lagi ke kita
3.	KA5.V6 (30) /01.46.35	Rozaq	surat dari warga negara dari negara asalnya Inggris ngurus di kedutaan
4.	KA5.V6 (31) /02.18.55	Willy Aditya	Tadi ada yang nunjuk tadi

Tabel 15 Penggunaan Afiks yang Salah

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA6.V6 (32) /23.33	Analia Trisna	akhirnya adanya distorsi kepemahaman
2.	KA6.V6 (33) /01.17.44	Willy Aditya	Satu saya konsolidir ini data-data ini

7. Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Video 7

Kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program *Dari Ruang Sidang* rapat Komisi XIII DPR RI video 7 di unggah pada tanggal 27 November 2025 dengan durasi penayangan 1 jam 18 menit 15 detik. Video ini membahas Komisi XIII DPR RI RDPU dengan Dewan Pengurus Yayasan Wahana Aksi Kritis Nusantara (WASKITA). Ditemukan kesalahan afiksasi yaitu 1 data penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat, 1 data bunyi yang seharusnya diluluhkan. Berikut disajikan kesalahan afiksasi terkait data yang ditemukan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 16 Penyingkatan Morfem yang Seharusnya Tidak Disingkat

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA5.V7 (34) /40.18	Mafirion	siapa Stepen tadi yang nyampaikan

Tabel 17 Bunyi yang Seharusnya Diluluhkan

No.	Kode Data	Penutur	Data
1.	KA2.V7 (35) /01.02.03	Derel	apakah nanti akan mempengaruhi status visa kami

Pembahasan

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program *Dari Ruang Sidang* Rapat Komisi XIII DPR RI pada kanal *YouTube TVR Parlemen* edisi bulan November Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan teori Setyawati (2019, hal 43-63) dengan 7 (tujuh) kesalahan dalam proses afiksasi, meliputi kekurangan afiks, bunyi yang seharusnya diluluhkan, bunyi yang seharusnya tidak diluluhkan, penggantian morfem,

penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat, penggunaan afiks yang salah, serta penentuan kata dasar yang salah. Berbagai bentuk kesalahan afiksasi yang teridentifikasi dalam data, data dianalisis dengan merujuk pada teori yang digunakan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tidak seluruh kategori bentuk kesalahan afiksasi ditemukan dalam program *Dari Ruang Sidang Rapat Komisi XIII DPR RI* pada kanal *YouTube TVR Parlemen* edisi bulan November Tahun 2025. Adapun pembahasan untuk menjelaskan bentuk kesalahan afiksasi apa saja yang ditemukan.

1. Kekurangan Afiks

Kekurangan afiks merupakan salah satu jenis kesalahan morfologi dalam bahasa Indonesia, di mana imbuhan (afiks) yang seharusnya melekat pada kata dasar secara wajib dihilangkan atau tidak digunakan. Hal ini menyebabkan bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, sehingga dapat mengubah makna kata. Kekurangan afiks sering kali terjadi pada prefiks *meN-* dan *ber-* yang cenderung tidak dibubuhkan oleh bagi penutur atau penulis (Setyawati 2019: 44). Kekurangan afiks terjadi karena adanya kecenderungan melakukan penghematan kata yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga menghasilkan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah dan menyebabkan kekeliruan. Pada program *Dari Ruang Sidang Rapat Komisi XIII DPR RI* pada kanal *YouTube TVR Parlemen* edisi bulan November Tahun 2025 terdapat empat data yang mengandung kekurangan afiks. Berikut data yang mengandung kesalahan dalam kekurangan afiks, sebagai berikut.

Kesatu, pada kode data KA1.V1 (1)/08.51 terdapat kesalahan afiksasi berupa kekurangan afiks, khususnya kekurangan prefiks *ber-*. Kesalahan tersebut pada kata *pengalaman* pada kalimat tersebut digunakan sebagai predikat yang menyatakan keadaan atau durasi waktu yang telah dijalani oleh subjek. Dalam kaidah bahasa Indonesia, makna tersebut seharusnya dinyatakan dengan verba berprefiks *ber-* sehingga membentuk kata *berpengalaman*. Penggunaan kata *pengalaman* tanpa prefiks menyebabkan pergeseran kelas kata dari verba menjadi nomina, sehingga struktur kalimat menjadi tidak baku dan berpotensi menimbulkan ambiguitas makna.

Kedua, pada kode data KA1.V1 (2) /43.20 menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *wajibkan* digunakan sebagai verba aktif transitif yang menyatakan tindakan mewajibkan sesuatu kepada pihak tertentu. Namun, pembentukan kata tersebut belum sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku karena tidak disertai prefiks pembentuk verba aktif.

Penggunaan prefiks *me-* berfungsi untuk membentuk verba dari kata dasar, sementara penambahan sufiks *-kan* pada konteks tersebut tidak diperlukan. Kesalahan semacam ini umumnya muncul akibat kurang tepatnya pemahaman penutur terhadap penggunaan afiks sesuai dengan konteks kebahasaan yang berlaku. Bentuk kata yang sesuai dengan kaidah adalah *mewajibkan*, yang dibentuk melalui proses pembubuhan prefiks *meN-* pada kata dasar *wajib* dan dibubuhkan pada akhir kata *sufiks -kan*.

Ketiga, pada kode data KA.V1 (3)/50.54 kesalahan tersebut tampak pada kata *hancurkan* digunakan tanpa kehadiran prefiks yang seharusnya melekat pada bentuk dasar *hancur*. Dalam konteks kalimat tersebut, bentuk kalimat aktif yang tepat seharusnya menggunakan prefiks *meN-* sehingga menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan oleh subjek. Prefiks *me-* berfungsi untuk membentuk verba dari kata dasar, sementara penambahan sufiks *-kan* pada konteks tersebut tidak diperlukan. Jadi, proses afiksasi yang tepat adalah *meN- + hancur + -kan = menghancurkan*.

Keempat, pada kode data KA1.V4 (20) /01.00.35 menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *anggap* digunakan sebagai verba aktif mental menyatakan proses berpikir, penilaian, atau sikap batin seseorang terhadap sesuatu, bukan tindakan fisik yang tampak. Bentuk kata yang sesuai dengan kaidah adalah *menganggap*, yang dibentuk melalui proses pembubuhan prefiks *meN-* pada kata dasar *anggap*.

2. Bunyi yang Seharusnya Diluluhkan

Bunyi yang seharusnya diluluhkan merupakan salah satu bentuk kesalahan afiksasi yang terjadi ketika prefiks *meN-* dilekatkan pada kata dasar yang berawalan fonem tertentu, tetapi bunyi awal kata dasar tersebut tidak mengalami peluluhan sebagaimana yang diatur dalam kaidah bahasa Indonesia baku (Setyawati, 2019:46). Dalam bahasa Indonesia, prefiks *meN-* memiliki beberapa alomorf, yaitu *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Pemilihan alomorf tersebut ditentukan oleh bunyi awal kata dasar. Sesuai dengan pendapat tersebut, Sudaryanto (2016:15) berpendapat apabila prefiks *meN-* bertemu dengan kata dasar yang diawali fonem /p/ maka berubah menjadi /m/, fonem /t/ menjadi /n/, fonem /k/ menjadi /ng/, dan fonem /s/ menjadi /ny. Pada program Dari Ruang Sidang Rapat Komisi XIII pada bulan November 2025 terdapat lima data yang mengandung bunyi yang seharusnya diluluhkan. Berikut data yang mengandung kesalahan dalam bunyi yang seharusnya diluluhkan, sebagai berikut.

Kesatu, pada kode data KA2.V2 (11)/54.39 terdapat kesalahan afiksasi pada kata *mengkerucut*. Kesalahan ini terjadi karena prefiks *meN-* yang dilekatkan pada kata dasar *kerucut* seharusnya menyebabkan fonem awal /k/ mengalami peluluhan. Dalam kaidah morfologi bahasa Indonesia, apabila prefiks *meN-* bertemu dengan kata dasar yang berawalan fonem /k/, fonem tersebut seharusnya luluh sehingga prefiks beralomorf menjadi *meng-* tanpa mempertahankan fonem awal kata dasar. Oleh karena itu, bentuk kata yang tepat adalah *mengerucut*.

Kedua, pada kode data KA2.V3 (17)/1.58.07 kata yang menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *menseleksi*. Kesalahan tersebut terjadi karena prefiks *meN-* yang dilekatkan pada kata dasar *seleksi* seharusnya menyebabkan fonem awal /s/ mengalami peluluhan, apabila prefiks *meN-* bertemu dengan kata dasar yang berawalan fonem /s/, fonem tersebut seharusnya luluh dan prefiks beralomorf menjadi *meny-*. Oleh karena itu, bentuk kata yang tepat adalah *menyeleksi*.

Ketiga, pada kode data KA2.V3 (18)/18.28 data tersebut menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *mentaati*. Kesalahan tersebut terjadi karena prefiks *meN-* yang dilekatkan pada kata dasar *taat* seharusnya menyebabkan fonem awal /t/ mengalami peluluhan. Prefiks *meN-* yang melekat pada kata dasar yang berfonem awal /t/ mengalami peluluhan fonem /t/, sehingga terbentuk kata berafiks alomorf *men-*. Oleh karena itu, bentuk kata yang tepat adalah *menaati*.

Keempat, pada kode data KA2.V4 (21)/01.18.13 kata yang menunjukkan adanya kesalahan afiksasi yaitu kata *mensinergikan*. Kesalahan tersebut terjadi karena prefiks *meN-* yang dilekatkan pada kata dasar *sinergi* seharusnya menyebabkan fonem awal /s/ mengalami peluluhan. Oleh karena itu, bentuk kata yang tepat adalah *menynergikan*.

Kelima, pada data KA2.V7 (35)/1.2.3 kesalahan tersebut ditunjukkan pada kata *mempengaruhi*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, prefiks *meN-* yang dilekatkan pada kata dasar yang berawalan fonem /p/ menyebabkan fonem tersebut seharusnya mengalami peluluhan. Kata dasar yang tepat dalam konteks ini adalah *pengaruh*. Oleh karena itu, ketika prefiks *meN-* dilekatkan, fonem /p/ pada awal kata dasar harus luluh, sehingga prefiks *meN-* beralomorf menjadi *mem-* menjadi *memengaruhi*.

3. Penyingkatan Morfem yang Seharusnya Tidak Disingkat

Penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat merupakan bentuk kesalahan afiksasi yang terjadi ketika suatu morfem, baik berupa prefiks, sufiks, maupun unsur kata dasar, dipendekkan atau dihilangkan sebagian sehingga bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Penyingkatan ini biasanya muncul karena pengaruh bahasa lisan dengan kebiasaan berbahasa informal, atau upaya penutur untuk mengefisienkan ujaran tanpa memperhatikan struktur kata yang benar. Sejalan dengan pendapat (Setyawati (2019:54-56) contoh penyingkatan morfem dapat dilihat pada pemendekan prefiks *meN-* menjadi *ng-*, *n-*, *ny-*, dan *nge-* dalam ragam lisan. Pada program Dari Ruang Sidang Rapat Komisi XIII pada bulan November 2025 terdapat sebelas data yang mengandung penyingkatan morfem yang tidak tepat. Berikut data yang mengandung kesalahan dalam penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat, sebagai berikut.

Kesatu, pada kode data KA5.V2 (8)/51.52 terdapat kesalahan pada kata *ngisi*. Bentuk *ngisi* merupakan hasil penyingkatan dari kata *mengisi* yang lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan tidak formal. Prefiks *meng-* tersebut tidak boleh disingkat atau direduksi menjadi *ng-* karena akan menghasilkan bentuk kata yang tidak baku. Oleh karena itu, bentuk yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *mengisi*.

Kedua, pada kode data KA5.V2 (9)/01.06.44 menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *nyerang*. Bentuk kata *nyerang* merupakan hasil pemendekan dari kata *menyerang* yang lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan tidak formal. Pembentukan verba aktif dari kata dasar *serang* harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. Prefiks tersebut tidak boleh disingkat menjadi *ny-* karena penyingkatan tersebut menghilangkan unsur morfem yang bersifat wajib dalam pembentukan kata baku. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *menyerang*.

Ketiga, pada kode data KA5.V2 (10)/01.29.28 menunjukkan kesalahan pada kata *nginap*. Bentuk kata *nginap* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat penyingkatan prefiks *meN-* pada kata dasar *inap*, yang lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan tidak formal. Pembentukan verba aktif dari kata dasar *inap* harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. Prefiks tersebut tidak boleh disingkat atau dihilangkan karena berfungsi sebagai unsur pembentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *menginap*.

Keempat, pada kode data KA5.V3 (14)/1.19.47 menunjukkan kesalahan pada kata *ngikut*. Bentuk *ngikut* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat penyingkatan prefiks

meN- pada kata dasar *ikut*, yang lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan tidak formal. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, pembentukan verba aktif dari kata dasar *ikut* harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh dan diikuti dengan penambahan sufiks *-i* sesuai konteks kalimat. Prefiks tersebut tidak boleh disingkat karena berfungsi sebagai unsur pembentuk kata kerja aktif. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *mengikuti*.

Kelima, pada kode data KA5.V3 (15)/2.11.28 menunjukkan kesalahan tersebut pada kata *ngecek*. Bentuk kata *ngecek* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat pemendekan prefiks *meN-* pada kata dasar *cek*, yang umum digunakan dalam ragam bahasa lisan tidak formal. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, pembentukan verba aktif dari kata dasar *cek* harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. *Mengecek* bahwa kata dasar yang diawali dengan fonem /c/ bertemu dengan prefiks *meN-* akan muncul nasal /nge/ apabila kata dasarnya berbentuk ekasuku yaitu kata dasar *cek*. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai dengan bahasa Indonesia baku adalah *mengecek*.

Keenam, pada kode data KA5.V3 (16)/02.17.52 menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *nampilkan*. Bentuk kata *nampilkan* merupakan bentuk tidak baku yang terjadi akibat pemendekan prefiks *meN-* pada kata dasar *tampil*. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, pembentukan verba aktif dari kata dasar tumpuk harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. Jadi, bentuk proses afiksasi yang tepat adalah *menampilkan*.

Ketujuh, pada kode data data KA5.V6 (28)/05.34 menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *numpuk*. Bentuk *numpuk* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat penyingkatan prefiks *meN-* pada kata dasar tumpuk, yang lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan tidak formal. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, pembentukan verba aktif dari kata dasar tumpuk harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. Apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /t/ maka akan muncul nasal /n/ mengganti posisi fonem /t/. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan baku adalah *menumpuk*.

Kedelapan, pada kode data KA5.V6 (29)/1.41.40 menunjukkan kesalahan pada kata *ngadu* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat penyingkatan prefiks *meN-* pada kata dasar *adu*, yang lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, pembentukan verba aktif dari kata dasar *adu* harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. Apabila awalan kata dasarnya fonem /a/ maka akan muncul nasal /ng/. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai dengan bahasa Indonesia baku adalah *mengadu*.

Kesembilan, pada kode data KA5.V6 (30)/1.46.35 menunjukkan kesalahan pada kata *ngurus*. Bentuk *ngurus* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat penyingkatan prefiks *meN-* pada kata dasar *urus*. Penyingkatan prefiks menjadi *ng-* lazim digunakan dalam ragam lisan tidak resmi untuk mempermudah pengucapan. Jika awalan kata dasarnya fonem /u/ maka akan muncul nasal /ng/. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai dengan bahasa Indonesia baku adalah *mengurus*.

Kesepuluh, pada kode data KA5.V6 (31)/2.18.55 menunjukkan kesalahan pada kata *nunjuk*. Bentuk kata *nunjuk* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat penyingkatan prefiks *meN-* pada kata dasar *tunjuk*. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, pembentukan verba aktif dari kata dasar *tunjuk* harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. Jika awalan kata dasarnya fonem /t/ maka akan muncul nasal /n/. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai kaidah adalah *menunjuk*.

Kesebelas, pada kode data KA5.V7 (34)/41.18 bentuk kata *nyampaikan* merupakan bentuk tidak baku yang muncul akibat penyingkatan prefiks *meN-* pada kata dasar *sampai*, yang kemudian diberi sufiks *-kan*. Penyingkatan prefiks menjadi *ny-* lazim digunakan dalam ragam lisan tidak resmi untuk mempermudah pengucapan. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, pembentukan verba aktif harus menggunakan prefiks *meN-* secara utuh. Jika awalan kata dasarnya fonem /s/ maka akan muncul nasal /ny/. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai kaidah adalah *menyampaikan*.

4. Penggunaan Afiks yang Salah

Penggunaan afiks yang salah merupakan salah satu bentuk kesalahan afiksasi yang terjadi ketika prefiks, sufiks, atau konfiks digunakan secara keliru dalam pembentukan kata turunan. Menurut Setyawati (2019:56-60) kesalahan ini muncul ketika afiks yang dipilih tidak sesuai dengan kata dasar yang digunakan, tidak sesuai dengan fungsi afiks, atau tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat sering dalam penggunaan prefiks *ke-*, sufiks *-wan*, sufiks *-ir*, dan *-isasi*.

Pada program Dari Ruang Sidang Rapat Komisi XIII pada bulan November 2025 terdapat satu data yang mengandung penggunaan afiks yang tidak tepat. Berikut data yang mengandung kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada kode data KA6 (4)/02.07.09 adanya kesalahan afiksasi yang termasuk dalam kategori penggunaan afiks yang tidak tepat. Kesalahan tersebut tampak pada

penggunaan kata *mengakomodir*. Penggunaan sufiks -ir tidak tepat karena tidak termasuk afiks yang baku dalam bahasa Indonesia. Kata dasar akomodasi harus dibentuk menjadi verba sesuai kaidah morfologi bahasa Indonesia. Bentuk yang tepat dan sesuai kaidah adalah *mengakomodasi*.

Kedua, pada kode data KA6.V1 (12)/1.29.16 adanya kesalahan pada kata *ketemu*. Bentuk kata *ketemu* merupakan bentuk tidak baku yang lazim digunakan dalam ragam lisan, sedangkan dalam bahasa Indonesia baku, bentuk yang dianjurkan adalah *bertemu*. Penggunaan prefiks *ke-* pada kata dasar *temu* menyebabkan makna yang berbeda dari maksud asli kata tersebut. Oleh karena itu, bentuk yang tepat dan sesuai kaidah morfologi bahasa Indonesia adalah *bertemu*.

Ketiga, kode data KA6.V4 (19)/50.58 menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *berharapkan*, yang dibentuk melalui penggabungan prefiks *ber-* dan sufiks *-kan* pada kata dasar *harap*. Penggunaan kombinasi afiks *ber-* dan *-kan* pada kata dasar *harap* yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Afiks yang tepat untuk menyatakan makna menginginkan sesuatu dengan kehadiran objek adalah prefiks *meN-* dan sufiks *-kan*. Jadi, proses afiksasi yang tepat ialah *mengharapkan*.

Keempat, pada kode data KA6 (22)/1.55.52 adanya kesalahan afiksasi pada kata *permunculan*. Bentuk *permunculan* dibentuk dengan prefiks *per-* dan kata dasar *muncul*. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, prefiks *ber-* digunakan untuk membentuk verba intransitif yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang dialami subjek. Oleh karena itu, kata dasar *muncul* seharusnya dibentuk dengan prefiks *ber-*, bukan *per-*, sehingga menghasilkan kata *bermunculan*.

Kelima, pada kode data 23/1.59.29 adanya kesalahan afiksasi pada kata *kelihat*. Bentuk *kelihat* tidak menggunakan afiks secara lengkap sehingga menyimpang dari bentuk baku bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, untuk menyatakan makna ‘dapat dilihat’ atau ‘tampak’, kata dasar *lihat* seharusnya dibentuk dengan prefiks *ter-*, sehingga menghasilkan bentuk yang tepat. Proses afiksasi yang tepat adalah *terlihat*.

Keenam, pada kode data KA6.V5 (24)/2.11.38 adanya kesalahan afiksasi pada kata *dikesampingan*. Bentuk ini dibentuk dengan menggabungkan prefiks *di-* dan sufiks *-an* pada kata dasar *samping*. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, untuk menyatakan makna verba pasif yang berarti ‘menjadikan sesuatu tidak diutamakan’, bentuk yang digunakan adalah *dikesampingkan*, bukan *dikesampingan*.

Ketujuh, data KA6.V5 (25)/2.24.52 adanya kesalahan afiksasi pada kata *pengerusakan*.

Bentuk *pergerusakan* dibentuk dari prefiks *peN-*, kata dasar *rusak*, dan sufiks *-an*. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, nomina yang menyatakan proses atau hasil dari perbuatan merusak seharusnya dibentuk dari verba merusak, bukan dari prefiks *peN-*. Oleh karena itu, bentuk nominal yang tepat adalah *perusakan*.

Kedelapan, pada kode data KA6.V6 (32)/23.33 penggunaan afiks yang salah ditemukan dalam penggunaan kata *kepemahaman*. Bentuk *kepemahaman* dibentuk dengan menambahkan konfiks ke- -an pada kata dasar *paham*. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, kata *paham* tidak membentuk nomina dengan konfiks ke- -an untuk menyatakan makna ‘proses atau hasil memahami’. Untuk mengungkapkan makna tersebut, afiks yang tepat adalah konfiks *peN- -an*. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *pemahaman*.

Kesembilan, data KA6.V6 (33)/1.18.06 kesalahan penggunaan afiks pada kata *konsolidir*. Penggunaan sufiks *-ir* pada kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, karena *-ir* bukan merupakan sufiks produktif dalam pembentukan verba bahasa Indonesia. Kata *konsolidir* dibentuk dari kata dasar *konsolidasi*, tetapi proses morfologinya tidak tepat karena kata dasar tersebut seharusnya mengalami penyesuaian afiks sesuai dengan kaidah pembentukan verba. Untuk menyatakan makna ‘melakukan penguatan atau pementapan’, bentuk yang tepat adalah *mengonsolidasikan*.

5. Penentuan Kata Dasar yang Salah

Penentuan kata dasar yang salah merupakan salah satu jenis kesalahan afiksasi dalam bahasa Indonesia. Kesalahan ini terjadi ketika penutur atau penulis salah memilih kata dasar sebagai dasar pembentukan kata berafiks, sehingga menghasilkan kata turunan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Dalam konteks ini, afiks (prefiks, sufiks, atau konfiks) yang ditambahkan menjadi tidak tepat karena tidak sesuai dengan makna atau struktur kata dasar yang seharusnya. Menurut Setyawati (2019), kesalahan ini umumnya muncul karena penutur kurang memahami makna kata dasar atau proses morfologis yang benar dalam pembentukan verba, nomina, atau adjektiva.

Pada program Dari Ruang Sidang Rapat Komisi XIII pada bulan November 2025 terdapat enam data yang mengandung penentuan bentuk dasar yang tidak tepat. Berikut data yang mengandung kesalahan dalam penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, sebagai berikut.

Kesatu, pada kode data KA7.V1 (5)/46.03 menunjukkan kesalahan pada kata *mengkonkritkan*. Bentuk *mengkonkritkat* terbentuk dari prefiks *meN-* yang dilekatkan pada

kata *konkrit*, padahal kata dasar konkrit tidak baku karena kata dasar yang tepat adalah konkret. Akibat dari penggunaan kata dasar yang salah maka terdapat kesalahan juga pada peluluhan fonem /k/ yang seharusnya luluh setelah mendapatkan imbuhan *meN-* namun hal tersebut tidak terjadi karena bentuk kata dasar yang salah, seharusnya pembentukan kata yang tepat adalah *mengonkretkan*.

Kedua, pada kode data KA7.V1.(6)/35.54 adanya kesalahan afiksasi pada kata *menganalisa*. Bentuk menganalisa terbentuk dari prefiks *meN-* yang dilekatkan pada kata *analisa*. Namun, kata *analisa* bukan merupakan bentuk dasar yang baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk dasar yang tepat menurut kaidah morfologi bahasa Indonesia adalah analisis. Pembentukan verba aktif yang tepat dilakukan dengan melekatkan prefiks *meN-* pada kata dasar yang baku. Dengan demikian, pembentukan verba yang sesuai seharusnya menggunakan kata dasar analisis, sehingga menghasilkan bentuk *menganalisis*, bukan *menganalisa*.

Ketiga, pada kode data KA7.V1.(7)/55.56 menunjukkan adanya kesalahan afiksasi pada kata *penghimbauan*. Bentuk *penghimbauan* terbentuk dari prefiks *peng-* dan sufiks *-an* yang dilekatkan pada kata *himbau*. Namun, kata *himbau* bukan merupakan bentuk dasar baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk dasar yang tepat adalah *imbau*. Menurut kaidah morfologi bahasa Indonesia, pembentukan nomina dari verba dilakukan dengan melekatkan konfiks *peN- -an* pada kata dasar yang baku. Oleh karena itu, pembentukan yang tepat seharusnya menggunakan kata dasar *imbau*, sehingga menghasilkan bentuk *pengimbauan*, bukan *penghimbauan*.

Keempat, pada kode data KA7.V3 (13)/05.32 adanya kesalahan pada kata *dirubah*. Bentuk *dirubah* terbentuk dari prefiks *di-* yang dilekatkan pada kata *rubah*, padahal kata dasar *rubah* tidak memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Pembentukan verba pasif yang tepat seharusnya menggunakan prefiks *di-* dan kata dasar *ubah*, sehingga menghasilkan bentuk yang sesuai *diubah*.

Kelima, pada kode data KA4.V5 (26)/1.15.20 adanya kesalahan afiksasi pada kata *persyaratan*. Kata tersebut seharusnya dibentuk dari kata dasar *syarat* yang mendapatkan konfiks *per- -an*. Namun, dalam proses pembentukannya terjadi penggantian fonem /y/ menjadi fonem /i/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Bentuk *persyaratan* menyimpang dari bentuk yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, proses pembentukan kata yang tepat adalah kata *persyaratan* sebagai bentuk turunannya.

Keenam, pada kode data KA7.V5 (27)/2.46.30 kesalahan kata *memperhatikan*. Bentuk ini muncul akibat kekeliruan dalam menentukan kata dasar yang digunakan dalam proses pembentukan kata. Penutur tampak menganggap bahwa kata tersebut dibentuk dari kata dasar *perhati* atau *hati* dengan penambahan prefiks *memper-* dan sufiks *-kan*. Padahal, dalam bahasa Indonesia baku, makna yang ingin disampaikan berasal dari kata dasar *prihatin*, bukan dari *hati* atau *perhati*. Oleh karena itu, pembentukan kata yang tepat adalah *memprihatinkan*, yang berasal dari kata dasar *prihatin* dengan penambahan sufiks *-kan*. Proses afiksasi yang tepat adalah *memprihatinkan*.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam program *Dari Ruang Sidang Rapat Komisi XIII DPR RI* yang diunggah melalui kanal *YouTube TVR Parlemen* selama bulan November tahun 2025. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa kategori kesalahan afiksasi dalam ragam lisan program tersebut, yaitu sebagai berikut. 1) kekurangan afiks seperti kata *pengalaman*, *wajibkan*, *hancurkan*, *anggap* kekurangan afiks sering kali terjadi pada prefiks *meN-* dan *ber-* yang cenderung tidak dibubuhkan oleh bagi penutur atau penulis karena menghemat penggunaan kata yang berakibat tidak benar karena menimbulkan kekeliruan bagi yang mendengar; 2) bunyi yang seharusnya diluluhkan, tampak pada kata seperti *mengkerucut*, *menseleksi*, *mentaati*, *mensinergikan*, *mempengaruhi* 3) penyingkatan morfem yang seharusnya tidak disingkat, terlihat pada kata seperti *ngisi*, *nginap*, *nyerang*, *numpuk*, *ngadu*, *ngurus*, *ngecek*, *nunjuk*, *nyampaikan*, *ngikuti*, *nampilkan* 4) penggunaan afiks yang salah pada kata *mengakomodir*, *ketemu*, *berharapkan*, *permunculan*, *kelihat*, *dikesampingkan*, *pengerusakan*, *kepemahaman*, *konsolidir*; 5) penentuan kata dasar yang salah pada kata *mengkonkritkan*, *menganalisa*, *penghimbauan*, *dirubah*, *persiaratan*, *memperhatikan*. Berdasarkan hasil simpulan tersebut diperoleh kesalahan afiksasi yang paling banyak ada pada kategori kesalahan afiksasi penyingkatan morfem yang yang seharusnya tidak disingkat dengan jumlah data sebelas data. Hal tersebut menyebabkan hilangnya pemahaman, timbul rasa malas, malu untuk menggunakan bahasa yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman Murefit Putref. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>

- Butar-Butar, Putri Herawati, Saragih, Widya Sridearni, Sinaga, Devira Ekklesia, Siagian, Windy Josepha, Manurung, Sarah, & Lingga, Dewi Purnama Sari. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Elvera, & Yesita, Astarina. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Lutfitasari, Wevi. (2023). *Morfologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Proses dan Kontekstual*. Malang: PT.Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nofiasari, Wida, Ramadhani Rusdin, Febi, Yusanto, Yoki, Gusti Ayu Agung Aristi Putri, I., Novandri Rahmat, Felisianus, Yulianto, Arief, Rolin Prasetyo, Nanoe, Muthahari Ramadhani, Muhammad, Ramonita, Latifa, & Putri Pratiwi, Chairani. (2020). *Strategi Komunikasi Digital*. Retrieved from www.penerbitwidina.com
- Setyawati, Nanik. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suandi, I. Nengah. (2024). *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.